

Strategi Pengembangan Kawasan Agribisnis Ikan Gurami Di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Strategic Development Of The Gourami Agribusiness Area In Umbulsari District, Jember Regency

Abdilah Mudzakir ^{1*}, Tanti Kuastiari ², Nanang Dwi Wahyono ²

¹ Mahasiswa Pascasarjana Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

² Dosen Pascasarjana Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

* abdee.negara803@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kawasan agribisnis ikan gurami, mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi, merumuskan alternatif strategi serta menentukan strategi prioritas dalam pengembangan kawasan agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan pada bulan Juni-September 2025, dengan menggunakan teknik analisis *Statistical Descriptive Analysis*, SWOT dan QSPM. Hasil *Statistical Descriptive Analysis* menunjukkan bahwa kawasan termasuk kategori berkembang dan memiliki potensi yang baik, namun perlu adanya peningkatan terutama pada dari aspek rantai pasok, literasi keuangan dan kapasitas manajerial, serta pendampingan teknis dari pemerintah. Hasil identifikasi faktor internal menunjukkan bahwa kekuatan utama pada sumberdaya air yang memadai dan kelemahan utama pada akses teknologi, sedangkan hasil identifikasi faktor eksternal menunjukkan bahwa peluang utama pada ketersediaan sumber pakan non-komersial dan ancaman terbesar pada harga pakan yang terus mengalami kenaikan. Hasil analisis matriks IE menunjukkan bahwa posisi usaha kawasan pada strategi menjaga dan mempertahankan, dengan cara penetrasi pasar dan pengembangan produk. Hasil analisis SWOT menghasilkan formulasi 9 strategi alternatif. Hasil analisis QSPM menunjukkan bahwa strategi prioritas pengembangan kawasan agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari yakni optimalisasi lahan, air dan pengalaman budidaya melalui pembiayaan dan kemitraan.

Kata kunci — agribisnis ikan gurami, pengembangan kawasan, SWOT, QSPM, strategi prioritas

ABSTRACT

This study aims to identify the characteristics of gourami agribusiness area, analyze internal and external influencing factors, formulate alternative strategies, and determine strategic priorities for the development of gourami agribusiness area in Umbulsari District, Jember Regency. This research employed a descriptive qualitative approach, conducted from June to September 2025, utilizing Statistical Descriptive Analysis, SWOT, and QSPM as analytical techniques. The Statistical Descriptive Analysis results indicate that the agribusiness area is categorized as developing with strong potential, although improvements are required particularly in supply chain management, financial literacy, managerial capacity, and technical assistance from the government. The internal factor analysis identifies adequate water resources as the main strength and limited access to technology as the primary weakness. Meanwhile, external factor analysis shows that the major opportunity lies in the availability of non-commercial feed sources, while the greatest threat is the increase in feed prices. The IE matrix analysis positions the business area in the hold and maintain strategy quadrant, emphasizing market penetration and product development. SWOT analysis formulates nine alternative development strategies. Finally, the QSPM results reveal that the top priority strategy for developing gourami agribusiness area in Umbulsari District is optimizing land, water, and farming experience through financing and partnerships.

Keywords — gourami agribusiness, development of area, SWOT, QSPM, priority strategy

1. Pendahuluan

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan di Indonesia saat ini diarahkan untuk mendukung visi nasional “Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045” sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang RPJM 2025–2029. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mengimplementasikannya melalui program prioritas, salah satunya pembangunan Kampung Perikanan Budidaya Merah Putih, yang bertujuan meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha budidaya berbasis kawasan. Kampung Perikanan Budidaya merupakan kawasan berbasis komoditas unggulan yang menerapkan prinsip integrasi mulai dari produksi, pengolahan, hingga pemasaran, serta memberdayakan masyarakat sebagai pelaku utama [1]. Konsep ini sejalan dengan sistem agribisnis yang mencakup keterpaduan seluruh rantai nilai dari hulu hingga hilir ([2]; [3]; [4]).

Pengembangan agribisnis memiliki peran strategis dalam memperkuat perekonomian daerah melalui pemanfaatan keunggulan sumber daya lokal, peningkatan nilai tambah, serta penyediaan lapangan kerja ([5]; [6]). Pada era otonomi daerah, pendekatan *endogenous development* menjadi penting untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan sektor unggulan yang memiliki keterkaitan kuat ke depan dan ke belakang dalam sistem ekonomi wilayah [7]. Dalam konteks sektor perikanan budidaya, pengembangan kawasan dilakukan berdasarkan potensi sumber daya alam, sarana prasarana, dan kesiapan sosial ekonomi masyarakat sesuai Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, PP Nomor 28 Tahun 2017, dan Permen KP Nomor 55 Tahun 2020.

Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra ikan air tawar di Jawa Timur yang memiliki keunggulan komoditas ikan gurami. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi tinggi serta permintaan pasar yang stabil, didukung karakteristik daging yang digemari konsumen [8]. Kontribusi Kecamatan Umbulsari sebagai salah satu penyumbang utama produksi ikan gurami menunjukkan posisi strategis kawasan ini dalam sistem agribisnis perikanan Kabupaten Jember. Data tahun 2020–2024 menunjukkan bahwa kontribusi produksi ikan gurami di Kecamatan Umbulsari rata-rata mencapai 16,59% terhadap total produksi Kabupaten

Jember, dengan tren produksi meningkat setiap tahunnya. Selain kuat pada sisi produksi, Kecamatan Umbulsari memiliki keragaman usaha yang mendukung rantai pasok ikan gurami, seperti pembenihan, pendederan, pembesaran, penyediaan sarana produksi, hingga usaha kuliner berbasis ikan gurami.

Keunggulan tersebut mendapat perhatian dari berbagai pihak, terbukti dengan penetapan Dusun Jatisongo, Desa Tegalwangi sebagai Kampung Gurami pada tahun 2021, oleh Bupati Jember. Namun, capaian tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan dalam meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan pelaku usaha. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaku usaha masih menghadapi berbagai kendala mulai dari tingginya biaya pakan, ketidakstabilan harga jual, keterbatasan akses permodalan, literasi keuangan, kapasitas sumber daya manusia, resiko hama penyakit, kelembagaan yang belum *bankable*, hingga minimnya pendampingan dan masih lemahnya implementasi program pemerintah. Permasalahan ini selaras dengan isu strategis dalam pengembangan perikanan budidaya nasional yang tercantum dalam Permen KP Nomor 15 Tahun 2024.

Di sisi lain, dukungan program kebijakan melalui pengembangan kawasan budidaya berbasis agribisnis seperti Kampung Perikanan Budidaya diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut, melalui sinergi hulu–hilir serta penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat. Namun pada level implementasi di Kecamatan Umbulsari, konsep tersebut belum berjalan optimal walaupun kawasan telah ditetapkan sebagai Kampung Gurami. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek teknis yang bersifat parsial, sementara kajian menyeluruh terkait pengembangan agribisnis berbasis kawasan masih terbatas.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan riset berupa belum adanya kajian strategis yang mendeskripsikan karakteristik agribisnis ikan gurami dan merumuskan strategi pengembangan kawasan berbasis potensi lokal. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengembangan kawasan agribisnis ikan gurami serta menyusun strategi yang dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam



mengembangkan kawasan agribisnis ikan gurami yang berdaya saing dan berkelanjutan di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

2. Target dan Luaran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kawasan agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, yang dilanjutkan dengan identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangannya, serta merumuskan strategi pengembangan kawasan agribisnis. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memberikan arah kebijakan dan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan oleh para pelaku usaha sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan usaha. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam penyusunan program prioritas yang lebih terarah terhadap pembangunan kawasan agribisnis ikan gurami, khususnya dalam penguatan kelembagaan, pemasaran, dan integrasi hulu-hilir. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian ilmiah dalam pengembangan sistem agribisnis perikanan berbasis kawasan, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menekankan pendekatan terintegrasi dalam penguatan rantai nilai komoditas perikanan air tawar di Kabupaten Jember.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis karakteristik serta merumuskan strategi pengembangan kawasan agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Metode ini dipilih dalam rangka memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan sistem agribisnis yang berkembang di kawasan secara alami, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data [9].

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan sentra produksi ikan gurami dan telah ditetapkan sebagai Kampung Gurami. Pengumpulan data dilakukan pada Juni–September 2025.

Data yang digunakan terdiri atas: a) data primer, melalui wawancara mendalam dengan bantuan kuesioner, observasi langsung pada unit usaha, dan dokumentasi pendukung; serta b) data

sekunder, diperoleh dari literatur buku, jurnal ilmiah, data statistik dari pemerintah, dan dokumen kelembagaan terkait.

Penentuan narasumber dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling*, dengan kriteria individu yang menguasai kegiatan agribisnis ikan gurami secara langsung, terlibat aktif dalam sistem produksi dan pemasaran, memiliki waktu dan kemauan berpartisipasi, serta memberikan informasi objektif sesuai kondisi lapang [9].

Narasumber terdiri dari: 1) pelaku agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari, untuk *statistical descriptive analysis*; 2) tokoh masyarakat sekaligus pelaku usaha, untuk analisis *Strengths Weaknesses Opportunities Threats* (SWOT); dan 3) pakar yang berlatar belakang dosen bidang agribisnis dan penyuluh perikanan, untuk analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

Variabel penelitian terbagi menjadi dua kelompok: 1) variabel deskriptif, mencakup aspek sumber daya, produksi, teknologi, keuangan, kelembagaan, pasar, infrastruktur, dan kebijakan, sebagai indikator karakteristik kawasan agribisnis; dan 2) variabel strategi, berupa faktor internal (kekuatan–kelemahan) dan eksternal (peluang–ancaman) yang mempengaruhi pengembangan kawasan ([10]; [11]). Identifikasi variabel strategi menjadi dasar perumusan strategi berbasis SWOT dan prioritas strategi melalui QSPM.

Prosedur yang digunakan mengikuti tiga teknik utama [9], yaitu: 1) observasi, untuk memvalidasi kondisi aktual usaha dan lingkungan kawasan; 2) wawancara mendalam, untuk menggali persepsi, pengalaman, dan interpretasi narasumber terhadap kegiatan agribisnis ikan gurami dan pengembangan kawasan; dan 3) studi dokumentasi, sebagai penguat validitas data dalam triangulasi sumber.

Analisis dilakukan secara bertahap dengan tiga metode utama yang saling berkaitan: 1) *Statistical Descriptive Analysis*, digunakan untuk memetakan karakteristik sistem agribisnis kawasan berdasarkan data primer dan sekunder melalui tabulasi, grafik, dan interpretasi pola data untuk memperoleh gambaran faktual aspek hulu–hilir [12]; 2) Analisis SWOT, digunakan untuk memetakan faktor strategis internal dan eksternal serta menentukan posisi kawasan dalam matriks

strategi ([10]; [13]), dengan tahapan identifikasi kekuatan–kelemahan dan peluang–ancaman, penyusunan matriks IFE dan EFE, penentuan posisi kawasan melalui matriks IE, dan perumusan alternatif strategi pengembangan; serta 3) Analisis QSPM, digunakan untuk menentukan prioritas strategi melalui penilaian objektif nilai daya tarik (*attractiveness score*) berdasarkan signifikansi tiap faktor strategis [11]. Output berupa *Total Attractiveness Score* (TAS) sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan dalam pengembangan kawasan.

4. Pembahasan

4.1 Karakteristik Kawasan Agribisnis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek produksi agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari telah berkembang secara mandiri berdasarkan pengalaman pelaku, namun belum sepenuhnya mengadopsi prinsip manajemen usaha modern. Produktivitas pada usaha pembenihan skala lengkap maupun sepenggal masih dipengaruhi musim dan keterampilan individu, dengan tingkat efisiensi yang berbeda antar pelaku akibat variasi sarana dan orientasi usaha. Kondisi ini memperkuat pendapat [14] bahwa efisiensi ekonomi meningkat seiring skala usaha yang lebih besar dan terencana. Kendala teknis seperti fluktuasi suhu air, kualitas air yang belum terkontrol, dan lemahnya *biosecurity* menyebabkan tingginya mortalitas benih [15]. Selain itu, belum adanya sertifikasi CPIB menunjukkan bahwa tata kelola pembenihan belum memenuhi standar mutu dan keamanan benih [16], sehingga kualitas produk belum seragam dan beresiko menurunkan daya saing kawasan.

Aspek ekonomi menunjukkan bahwa usaha pembenihan dan pembesaran gurami secara finansial layak dikembangkan, dimana pakan menjadi komponen biaya terbesar sehingga efisiensi pakan berpengaruh signifikan terhadap margin keuntungan [17]. Namun, sebagian besar pelaku usaha masih menerapkan manajemen keuangan konvensional tanpa pencatatan sistematis, sehingga pelaku sulit menilai kinerja usaha serta mengakses pembiayaan permodalan. Kondisi rendahnya literasi keuangan ini sejalan dengan pernyataan Nugroho *et al.* [18] bahwa kurangnya administrasi usaha menjadi hambatan dalam peningkatan kinerja ekonomi agribisnis. Meskipun pada pembesaran terdapat kecenderungan

pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, penerapan tersebut masih perlu diperluas untuk memastikan keberlanjutan usaha [16].

Pada aspek kelembagaan, organisasi pelaku usaha masih lemah karena: sebagian besar belum berkelompok, lemahnya peranan dan fungsi kelompok, rendahnya partisipasi dalam kelompok dan kurangnya peran pemerintah dalam pendampingan dan pembinaan. Padahal, berdasarkan Permen KP Nomor 28 Tahun 2024, kelompok sektor kelautan dan perikanan memiliki fungsi strategis sebagai pusat pembelajaran, kerjasama, dan kemitraan dalam meningkatkan daya saing. Keterbatasan penyuluh, minimnya kemitraan dengan lembaga keuangan, serta belum adanya kelembagaan hilir seperti unit pengolahan ikan turut berdampak pada rendahnya akses teknologi, pasar, dan permodalan. Kerjasama dengan perguruan tinggi yang memiliki kapasitas riset dan inovasi juga belum optimal dimanfaatkan untuk penguatan kapasitas pelaku usaha.

Struktur pasar di kawasan ini menunjukkan ciri pasar *oligopsoni*, dimana jumlah pembeli lebih sedikit dibandingkan produsen sehingga pedagang memiliki daya tawar lebih kuat [19]. Mekanisme harga ditentukan secara informal berbasis jaringan kepercayaan, namun kondisi ini berpotensi mengurangi efisiensi pasar dan kestabilan usaha, terutama saat daya beli masyarakat menurun ([20]; [21]). Belum adanya kelembagaan pemasaran seperti koperasi atau asosiasi pemasaran menyebabkan pelaku usaha bergantung pada tengkulak dan belum mampu mengembangkan inovasi seperti pemasaran digital dan kontrak kemitraan.

Aspek infrastruktur di Kecamatan Umbulsari relatif mendukung kegiatan budidaya dan distribusi, ditandai dengan akses jalan, transportasi, listrik, dan air yang memadai. Toko sarana produksi menunjukkan adanya ekosistem ekonomi yang terbentuk di sekitar usaha gurami. Namun demikian, kelangkaan cacing sutera pada musim tertentu serta belum tersedianya sarana pengelolaan limbah menunjukkan perlunya inovasi pakan alternatif [22] dan infrastruktur lingkungan yang lebih baik untuk menjaga keberlanjutan usaha [23]. Dengan demikian, meskipun kondisi infrastruktur secara umum mendukung, peningkatan fasilitas pascapanen dan

pengelolaan lingkungan masih diperlukan untuk memperkuat daya saing kawasan [24].

Secara keseluruhan, pembahasan ini menyimpulkan bahwa kawasan agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari memiliki potensi pengembangan yang tinggi dari sisi sumber daya, produksi, pasar, dan dukungan infrastruktur. Namun penguatan aspek kelembagaan, sertifikasi mutu, manajemen keuangan, dan inovasi teknologi budidaya menjadi prasyarat penting agar kawasan ini mampu berkembang kompetitif dan berkelanjutan.

4.2 Matriks IFE dan EFE

Analisis faktor internal menunjukkan bahwa kawasan agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari memiliki kekuatan utama berupa ketersediaan sumberdaya air yang memadai dan terjamin sepanjang tahun, sehingga mendukung kelangsungan kegiatan budidaya secara berkelanjutan. Namun demikian, kelemahan utama yang dihadapi kawasan adalah rendahnya akses terhadap teknologi agribisnis, baik teknologi teknis budidaya yang berperan dalam peningkatan produktivitas maupun teknologi informasi yang diperlukan sebagai sarana transformasi pengetahuan dan pemasaran produk.

Tabel 1. Matriks IFE

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1.	Sumberdaya air untuk budidaya ikan gurami memadai	0,12	4,0	0,48
2.	Lahan budidaya ikan gurami tersedia	0,05	3,3	0,17
3.	Topografi lahan sesuai untuk budidaya ikan gurami	0,03	3,3	0,10
4.	Pengalaman cukup lama dalam budidaya ikan gurami	0,10	3,7	0,37
5.	Sarana dan prasarana agribisnis ikan gurami tersedia	0,05	3,7	0,18
6.	Terdapat kelembagaan kelompok pembudidaya ikan	0,10	3,3	0,33
Jumlah		0,45		1,63
Kelemahan				
1.	Pemodalannya terbatas	0,10	2,0	0,20
2.	Litensi keuangan yang lemah	0,10	1,3	0,13
3.	Akses teknologi agribisnis ikan gurami lemah	0,14	2,0	0,28
4.	Akses pemasaran terbatas	0,12	1,7	0,20
5.	Diversifikasi olahan produk ikan gurami terbatas	0,06	1,7	0,10
6.	Ketergantungan telur gurami dari luar daerah	0,03	1,7	0,05
Jumlah		0,55		0,96
Total Skor Faktor Internal		1,00		2,59

Data Primer (2025)

Total skor IFE berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa kapasitas internal kawasan cukup baik dalam menopang aktivitas agribisnis gurami, meskipun masih memerlukan peningkatan untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi.

Berdasarkan sisi eksternal, hasil analisis EFE menunjukkan peluang terbesar berasal dari ketersediaan sumber pakan non-komersial yang potensial mengurangi ketergantungan pada pakan pabrikan, sementara ancaman paling dominan adalah terus meningkatnya harga pakan ikan yang berpotensi menekan margin keuntungan pelaku usaha. Total skor EFE juga berada pada kategori sedang, mencerminkan bahwa faktor eksternal masih menawarkan peluang yang dapat dimanfaatkan sekaligus tantangan yang perlu diantisipasi.

Tabel 2. Matriks EFE

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1.	Permintaan benih dan gurami konsumsi masih tinggi	0,10	3,7	0,37
2.	Potensi usaha pembenihan skala lengkap	0,06	3,7	0,22
3.	Pendampingan penyuluh perikanan dan perguruan tinggi	0,12	4,0	0,48
4.	Ketersediaan sumber pakan non-komersial	0,15	4,0	0,60
5.	Dukungan pembiayaan dari lembaga keuangan atau kerjasama kemitraan	0,10	3,0	0,30
6.	Bantuan pemerintah	0,05	3,3	0,17
Jumlah		0,58		2,13
Ancaman				
1.	Harga pakan ikan gurami terus meningkat	0,15	1,0	0,15
2.	Dominasi pedagang dalam jual-beli ikan gurami	0,10	1,3	0,13
3.	Harga ikan gurami konsumsi tidak stabil	0,07	1,3	0,09
4.	Serangan hama dan penyakit ikan gurami	0,05	1,7	0,08
5.	Potensi gangguan hasil produksi pada peralihan musim	0,03	2,3	0,07
6.	Serapan ikan gurami konsumsi pada waktu tertentu rendah	0,02	2,0	0,04
Jumlah		0,42		0,57
Total Skor Faktor Eksternal		1,00		2,70

Data Primer (2025)

4.3 Matriks IE

Berdasarkan hasil pemetaan Matriks IE, kawasan agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari berada pada sel V yang menunjukkan bahwa strategi yang tepat untuk diterapkan adalah *hold and maintain* atau menjaga dan mempertahankan. Strategi ini diarahkan untuk memperkuat posisi usaha yang telah berkembang secara alami sambil tetap menjaga keberlanjutan daya saing kawasan. Adapun bentuk strategi yang relevan untuk kondisi tersebut adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Strategi penetrasi pasar dilakukan melalui peningkatan pangsa pasar pada wilayah pemasaran yang telah ada melalui perbaikan kualitas produksi, penerapan harga yang kompetitif, perluasan jaringan distribusi, intensifikasi promosi, peningkatan layanan pascapanen, serta pembangunan loyalitas konsumen melalui monitoring kebutuhan pasar secara berkelanjutan.

Sementara itu, strategi pengembangan produk dilakukan dengan mendorong inovasi pada komoditas gurami guna meningkatkan nilai tambah, baik melalui perbaikan mutu benih dan ikan konsumsi maupun melalui diversifikasi produk olahan yang sesuai preferensi konsumen. Penerapan kedua strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan nilai ekonomi kawasan, memperluas jangkauan pasar hingga ke wilayah regional, serta memperkuat peran masyarakat pembudidaya dalam rantai nilai agribisnis gurami di Kecamatan Umbulsari.

TOTAL SKOR IFE (2,59)				
	Kuat 3,0 – 4,0	Sedang 2,0 – 2,99	Lemah 1,0 – 1,99	
TOTAL SKOR EFE (2,70)	Tinggi 3,0 – 4,0	I	II	III
	Sedang 2,0 – 2,99	IV	V	VI
	Rendah 1,0 – 1,99	VII	VIII	IX

Gambar 1. Matriks IE Kawasan Agribisnis Ikan Gurami di Kecamatan Umbulsari

4.4 Matriks SWOT

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT, diperoleh sembilan strategi alternatif yang dapat diimplementasikan untuk pengembangan kawasan agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari. Strategi-strategi tersebut pada prinsipnya menekankan optimalisasi sumberdaya yang telah tersedia, penguatan kapasitas sosial-ekonomi, serta pemanfaatan peluang eksternal untuk meningkatkan daya saing kawasan. Upaya yang direkomendasikan mencakup peningkatan produktivitas melalui optimalisasi lahan, air, dan pengalaman budidaya yang dimiliki masyarakat dengan dukungan pembiayaan dan kemitraan bisnis guna memenuhi kebutuhan pasar. Selain itu, penguatan kelembagaan kelompok melalui pendampingan penyuluh dan perguruan tinggi menjadi penting untuk meningkatkan efisiensi usaha, khususnya dalam penyediaan pakan non-komersial, pembelian input secara kolektif, serta peningkatan daya tawar terhadap pedagang. Peningkatan literasi keuangan juga menjadi fokus agar pelaku usaha mampu mengelola modal

secara profesional dan memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pembiayaan. Strategi lain yang dinilai krusial adalah pengembangan produk olahan gurami dan diversifikasi pemasaran sebagai respon terhadap fluktuasi harga dan serapan pasar yang tidak stabil.

Tabel 3. Matriks SWOT

	Kelebihan (Strengths)		Kelemahan (Weaknesses)	
	IFE		EFE	
	1. Sumberdaya air untuk budidaya ikan gurami memadai 2. Lahan budidaya ikan gurami tersedia 3. Topografi lahan sesuai untuk budidaya ikan gurami 4. Pengalaman cukup lama dalam budidaya ikan gurami 5. Sarana dan prasarana agribisnis ikan gurami tersedia 6. Terdapat kelembagaan kelompok pembudidaya ikan		1. Pemecahan yang terbatas 2. Literasi keuangan yang lemah 3. Akses teknologi agribisnis ikan gurami lemah 4. Akses pemasaran terbatas 5. Diversifikasi olahan produk ikan gurami terbatas 6. Ketergantungan telur gurami dari luar daerah	
Peluang (Opportunities)	Strategi SO		Strategi WO	
1. Pemanfaatan benih dan pakan konsumsi masih tinggi 2. Potensi usaha pendampingan skala kelompok 3. Pendampingan penyuluh pertanian dan perguruan tinggi 4. Ketersediaan sumber pakan non-komersial 5. Dukungan pembiayaan dari lembaga keuangan atau kemitraan 6. Bantuan pemerintah	1. Optimalisasi lahan, air, dan pengalaman budidaya untuk meningkatkan produksi dengan dukungan pembiayaan dan kemitraan guna memenuhi permintaan pasar ikan gurami (S1, S2, S4 dan O1, O5) 2. Penguatan kelembagaan kelompok melalui pendampingan penyuluh, perguruan tinggi, dan bantuan pemerintah dalam penyediaan pakan non-komersial (S6 dan O3, O4, O6)		1. Peningkatan literasi keuangan melalui pendampingan penyuluh pertanian dan perguruan tinggi guna mendukung pembiayaan dan kemitraan (W2 dan O3, O5) 2. Pengembangan diversifikasi produk olahan gurami dengan dukungan pendampingan penyuluh, perguruan tinggi dan bantuan pemerintah untuk memperluas akses pasar (W4, W5 dan O3, O6) 3. Pengembangan usaha pendampingan skala kelompok dan produksi pakan non-komersial melalui kemitraan untuk mengurangi ketergantungan telur dari luar daerah (W6 dan O1, O2, O4, O5)	
Ancaman (Threats)	Strategi ST		Strategi WT	
1. Harga pakan ikan gurami terus meningkat 2. Dominasi pedagang dalam jual-beli ikan gurami 3. Harga ikan gurami konsumsi tidak stabil 4. Semangat hama dan penyakit ikan gurami 5. Potensi gangguan hasil produksi pada pendahan musim 6. Semangat ikan gurami konsumsi pada waktu tertentu rendah	1. Optimalisasi kelembagaan kelompok untuk efisiensi harga pakan, menghadapi dominasi pedagang, dan ketidakstabilan harga (S6, dan T1, T2, T3) 2. Pemanfaatan pengalaman budidaya dan kelembagaan kelompok untuk mitigasi serangan hama, penyakit, serta gangguan produksi saat pendahan musim (S4, S6 dan T4, T5)		1. Pengembangan diversifikasi produk olahan gurami untuk mengantisipasi ketidakstabilan harga dan rendahnya serapan gurami konsumsi (W4 dan T3, T6) 2. Peningkatan akses teknologi budidaya guna mitigasi hama, penyakit, gangguan musim, menghadapi dominasi pedagang dan aserpsi pasar pemasaran (W3, W4 dan T2, T4, T5)	

Data Primer (2025)

Di sisi hulu, kemandirian benih dan pakan dikuatkan melalui pengembangan usaha pembenihan skala lengkap dan produksi pakan lokal, sementara aspek biosecurity dan mitigasi risiko produksi ditingkatkan melalui penyusunan dan penerapan SOP budidaya berbasis pengalaman lokal. Akses teknologi budidaya serta pemasaran digital juga perlu diperluas untuk menghadapi perubahan iklim usaha dan dominasi pedagang. Secara keseluruhan, alternatif strategi tersebut berorientasi pada peningkatan efisiensi usaha, nilai tambah produk, dan keberlanjutan agribisnis gurami, melalui sinergi antara pelaku usaha, penyuluh perikanan, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah.

4.5 QSPM

Hasil analisis QSPM menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi yang memiliki daya tarik tertinggi untuk diimplementasikan dalam pengembangan kawasan agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari. Strategi utama yang menjadi prioritas pertama adalah optimalisasi pemanfaatan lahan, sumber air, dan pengalaman budidaya yang telah dimiliki masyarakat, yang dikombinasikan dengan dukungan pembiayaan dan kemitraan usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi secara berkelanjutan. Penguatan pada faktor produksi ini menjadi fondasi utama dalam pengembangan kawasan karena kestabilan produksi merupakan prasyarat bagi keberhasilan strategi hilir, sejalan dengan pandangan bahwa pemanfaatan sumber daya produksi efektif akan menentukan daya saing agribisnis. Prioritas kedua terletak pada strategi penguatan kelembagaan kelompok dengan pendampingan penyuluh dan perguruan tinggi guna mendukung efisiensi produksi, khususnya melalui penyediaan pakan non-komersial yang mampu menekan biaya input dan meningkatkan posisi tawar pembudidaya dalam rantai pasok.

Sementara itu, strategi ketiga adalah pengembangan diversifikasi produk olahan gurami sebagai langkah hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah, memperluas pasar, serta mengurangi risiko ketergantungan pada produk segar. Peningkatan strategi tersebut mencerminkan urutan pengembangan kawasan agribisnis yang logis dan berkelanjutan, yakni dimulai dari penguatan sektor hulu melalui penyediaan faktor produksi yang memadai, diikuti penguatan kelembagaan dan efisiensi ekonomi, hingga pada tahap akhir diarahkan untuk memperbesar nilai tambah dan peningkatan akses pasar. Dengan penerapan strategi prioritas tersebut, pengembangan kawasan agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari diharapkan mampu berjalan efektif, terarah, dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kawasan agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari memiliki potensi pengembangan yang kuat dari sisi produksi, sumber daya air, pasar, dan dukungan infrastruktur. Namun demikian, pengelolaan usaha masih bersifat tradisional

dengan keterbatasan adopsi teknologi budidaya, lemahnya penerapan biosekuriti, dan belum tersedianya sertifikasi mutu sehingga kualitas produk belum terstandar. Secara ekonomi, usaha gurami layak dikembangkan, tetapi efisiensi pakan dan rendahnya literasi keuangan menjadi kendala bagi peningkatan profitabilitas dan akses pembiayaan. Selain itu, kelembagaan kelompok belum berfungsi optimal dalam memperkuat posisi tawar dan akses pasar, yang masih didominasi pedagang dalam struktur pasar oligopsoni. Infrastruktur kawasan pada umumnya mendukung, namun inovasi pakan alternatif dan fasilitas pascapanen masih perlu diperkuat untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Analisis faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa kawasan berada dalam kategori kapasitas sedang, di mana kekuatan utama terletak pada ketersediaan air yang memadai, sedangkan kelemahan dominan adalah keterbatasan akses teknologi. Peluang terbesar berasal dari potensi pemanfaatan pakan non-komersial, sementara ancaman utama adalah kenaikan harga pakan. Hasil pemetaan Matriks IE menempatkan kawasan pada strategi *hold and maintain*, yang mengarah pada penetrasi pasar dan pengembangan produk sebagai fokus peningkatan daya saing. Sembilan strategi alternatif dari matriks SWOT menekankan optimalisasi sumber daya lokal, penguatan kelembagaan, peningkatan efisiensi usaha, dan pemanfaatan teknologi untuk memperkuat rantai nilai.

Melalui analisis QSPM, ditetapkan tiga strategi prioritas yang paling menarik untuk diimplementasikan, yaitu: (1) optimalisasi lahan, air, dan pengalaman budidaya dengan dukungan pembiayaan dan kemitraan untuk meningkatkan kapasitas produksi; (2) penguatan kelembagaan kelompok guna mendorong efisiensi pakan dan akses sumber permodalan; dan (3) pengembangan diversifikasi produk olahan untuk meningkatkan nilai tambah dan perluasan pasar. Implementasi terintegrasi dari strategi hulu ke hilir tersebut menjadi langkah penting untuk menjadikan kawasan agribisnis ikan gurami di Kecamatan Umbulsari lebih kompetitif dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika pasar dan peningkatan kebutuhan pangan berprotein ikan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian ini.

7. Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kelautan dan Perikanan, "Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia no. 47 Tahun 2021 tentang Kampung Perikanan Budidaya," *Kementeri. Kelaut. dan Perikan.*, 2021.
- [2] J. H. Davis and R. A. Goldberg, *A Concept of Agribusiness*. Boston, MA: Division of Research, Graduate School of Business Administration, Harvard University, 1957.
- [3] M. Boehlje, "Structural Changes in the Agricultural Industries: How Do We Measure, Analyze and Understand Them?," *Am. J. Agric. Econ.*, vol. 81, no. 5, pp. 1028–1041, 1999, doi: 10.2307/1244080.
- [4] M. L. Cook and F. R. Chaddad, "Agri-food System Performance and Governance: A Framework for Analysis," in *Vertical Coordination in the Agrifood System: Proceedings of the 3rd International Conference on Chain Management in Agribusiness and the Food Industry*, Wageningen, The Netherlands.
- [5] B. Saragih, *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: IPB Press, 2001.
- [6] A. Daryanto, *Peningkatan Daya Saing Industri Peternakan*. Jakarta: Permata Wacana Lestari, 2007.
- [7] T. Widodo, *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006.
- [8] Khairuman and K. Amri, *Pembenihan dan Pembesaran Gurami Secara Intensif*. Jakarta: Agromedia Pustaka, 2008.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- [10] F. Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- [11] F. R. David and F. R. David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*. Harlow, England: Pearson Education Limited, 2017.
- [12] S. Santoso, *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- [13] J. D. Hunger and T. L. Wheelen, *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability*. Harlow: Pearson Education Limited, 2015.
- [14] M. G. H. Kordi, *Budidaya Ikan Gurami*. Yogyakarta: Lily Publisher, 2010.
- [15] M. A. Rimmer, S. McBride, and K. C. Williams, *Advances in Grouper Aquaculture*. Canberra: Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR), 2013.
- [16] Kementerian Kelautan dan Perikanan, "Permen KP Nomor 55 Tahun 2020 Tentang tata Cara, Persyaratan, dan Penetapan Kawasan Budidaya Perikanan," 2020.
- [17] Soekartawi, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- [18] E. Nugroho, Subandiyono, and Pinandoyo, *Teknologi Pembenihan dan Pembesaran Ikan Gurami Secara Intensif*. Sukabumi: Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar Sukabumi, 2018.
- [19] B. Arifin, *Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi untuk Pembangunan Pertanian Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- [20] P. Kotler and K. L. Keller, *Marketing Management*.
- [21] B. Saragih, *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: IPB Press, 2010.
- [22] Subandiyono, S. Hastuti, and Pinandoyo, *Inovasi Teknologi Pakan Ikan Air Tawar di Indonesia*. Sukabumi: Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar Sukabumi, 2017.
- [23] H. Effendi and H. Effendi, *Telaah Kualitas Air: Bagi Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Perairan*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- [24] Saptana and P. U. Hadi, *Penguatan Sistem Agribisnis dan Kemitraan dalam Pengembangan Komoditas Perikanan Air Tawar*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP), 2019.

